**Tradisi Moginum dan Tingkah Laku Kristen Menurut Doktrin Ke-22 GMAHK di Sabah**

**Benedict Au1, Milton T. Pardosi2, Elney Viviana Daniel3**

1-3Universitas Advent Indonesia Bandung, Indonesia

Email: benedict\_au@yahoo.com1, mtpardosi@gmail.com2

***Abstract***

*This study aims to examine the relationship between the practice of Moginum in the Rungus community and the teachings of the Seventh-day Adventist Church (SDA), particularly the 22nd Doctrine, which emphasizes the body as the temple of the Holy Spirit (1 Corinthians 6:19). As a cultural tradition rooted in Rungus society, Moginum presents a theological and moral challenge for Adventist members in upholding the principle of bodily sanctity. This research employed a qualitative approach using in-depth interviews and participatory observation among church members in Kuala Parapat, Sabah, Malaysia. The findings reveal that some members continue to engage in Moginum in various forms, while others have abandoned it after gaining a clearer understanding of the church’s teachings. The church has responded by promoting theological education and culturally sensitive pastoral strategies, including the adaptation of Moginum practices without alcohol. These findings highlight ongoing efforts in inculturation and contextualization within religious practice and offer an inclusive approach to engaging local traditions without compromising doctrinal integrity.*

*Keywords:**adventist; contextualization; 22nd doctrine: moginum; rungus*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara praktik Moginum dalam komunitas Suku Rungus dengan ajaran Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK), khususnya Doktrin Ke-22 yang menekankan tubuh sebagai bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19). Moginum, sebagai bagian dari tradisi sosial Rungus, memunculkan dinamika internal di kalangan jemaat Advent terkait penerapan ajaran tentang kesucian tubuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap jemaat di Kuala Parapat, Sabah, Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian jemaat masih terlibat dalam praktik Moginum dalam berbagai bentuk, sementara sebagian lainnya telah meninggalkannya setelah memahami ajaran gereja. Gereja telah menerapkan strategi edukatif dan pastoral melalui pendidikan teologi serta modifikasi budaya Moginum tanpa alkohol. Temuan ini mencerminkan adanya proses inkulturasi dan kontekstualisasi ajaran agama, sekaligus menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual dalam menghadapi praktik budaya lokal tanpa mengabaikan integritas doktrin gereja.

*Kata Kunci:**advent; doktrin ke-22; kontekstualisasi; moginum; rungus*

**Pendahuluan**

Budaya dan agama merupakan dua aspek kehidupan yang saling berinteraksi dan sering kali menghadapi tantangan dalam mencapai keseimbangan (Faisal, 2020). Salah satu contoh nyata dari interaksi ini dapat ditemukan dalam komunitas Rungus di Sabah, Malaysia, khususnya di kalangan jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK). Suku Rungus memiliki warisan budaya yang kaya, termasuk dalam praktik sosial mereka yang dikenal sebagai *Moginum*. *Moginum* merupakan tradisi adat yang melibatkan konsumsi minuman beralkohol dalam berbagai acara sosial dan ritual suku Rungus. Tradisi ini telah dipraktikkan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari identitas budaya mereka (Moula, 2008).

Di sisi lain, ajaran GMAHK secara eksplisit menolak konsumsi alkohol sebagai bagian dari komitmen spiritual mereka (Wati, 2018). Dalam doktrin ke-22 GMAHK, yang didasarkan pada teks Alkitab dalam 1 Korintus 6:19, tubuh manusia dianggap sebagai bait Roh Kudus, dan oleh karena itu harus dijaga dengan baik, termasuk dengan menghindari konsumsi zat-zat yang dapat merusaknya, seperti alkohol dan tembakau (Manase Gulo, 2016). GMAHK percaya bahwa kehidupan yang sehat dan bebas dari zat adiktif merupakan bagian dari ketaatan kepada Tuhan (Pongoh, Pardosi, & Hendriks, 2022). Hal ini menciptakan ketegangan di kalangan jemaat Advent yang berasal dari suku Rungus, di mana mereka harus menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi nenek moyang atau menaati ajaran agama yang mereka anut (Tarpin & Khotimah, 2012).

Konflik antara budaya dan agama bukanlah fenomena baru dalam sejarah peradaban manusia (Firdausi, 2013). Banyak kelompok masyarakat di berbagai belahan dunia menghadapi tantangan serupa ketika nilai-nilai agama bertentangan dengan adat istiadat mereka (Nanariain & Pardosi, 2024) . Dalam konteks masyarakat Rungus, pertentangan ini menimbulkan berbagai reaksi di kalangan jemaat Advent (Rantung, 2017). Beberapa memilih untuk meninggalkan *Moginum* sepenuhnya, sementara yang lain mencoba menyesuaikan praktik tersebut dengan ajaran gereja, misalnya dengan hanya menghadiri acara tetapi tidak mengonsumsi alkohol (Gibbs, 2010). Namun, ada juga individu yang tetap mempertahankan kebiasaan ini dengan alasan bahwa *Moginum* lebih bersifat sosial dan budaya daripada sebagai tindakan yang melanggar norma agama (Moges, 2009).

Konflik antara adat *Moginum* dan ajaran GMAHK menciptakan berbagai tantangan bagi komunitas gereja. Jemaat Advent yang masih mempraktikkan *Moginum* sering kali mengalami dilema moral antara menaati tradisi leluhur atau menaati ajaran gereja (Mahardhika, 2024). Bagi beberapa jemaat, meninggalkan tradisi ini berarti kehilangan identitas budaya mereka, sementara bagi yang lain, tetap melakukannya dapat menimbulkan rasa bersalah karena bertentangan dengan ajaran gereja. Tidak semua jemaat Advent dari suku Rungus memahami alasan teologis di balik larangan konsumsi alkohol.

Konflik antara adat Moginum dan ajaran GMAHK menciptakan tantangan signifikan bagi jemaat Advent di komunitas Rungus. Jemaat yang terlibat dalam praktik Moginum sering kali merasakan ketegangan antara komitmen mereka terhadap ajaran gereja dan loyalitas terhadap identitas budaya mereka. Untuk mengatasi dilema ini, penting bagi gereja untuk mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih inklusif. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pelarangan terhadap alkohol, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang kesucian tubuh sebagai bait Roh Kudus (Gomer, 2024). Dengan melibatkan dialog terbuka antara pemimpin gereja dan tokoh adat, diharapkan dapat ditemukan solusi yang harmonis, yang memungkinkan komunitas untuk menjaga nilai-nilai budaya tanpa mengorbankan integritas ajaran agama (van der Krogt, 2023).

Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana jemaat Advent dari suku Rungus memahami doktrin ke-22 dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, diharapkan dapat terungkap berbagai perspektif yang ada dalam komunitas tersebut. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang sikap jemaat terhadap Moginum, tetapi juga akan mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh gereja untuk membantu jemaat mengharmonisasikan tradisi budaya dengan prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang interaksi antara agama dan budaya dalam konteks masyarakat Rungus (Weya, Saleleubaja, Nduru, & Saleleubaja, 2023).

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif yang mendalam dan komprehensif dalam menganalisis interaksi antara praktik budaya Moginum dan ajaran Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) di komunitas Rungus. Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara budaya lokal dan praktik keagamaan, sebagian besar dari studi tersebut cenderung terfokus pada analisis teologis atau sosiologis yang tidak sepenuhnya mencakup perspektif jemaat yang terlibat. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan suara kepada jemaat Advent, menyoroti pengalaman subjektif mereka saat menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi budaya dan mengikuti ajaran gereja yang menolak konsumsi alkohol.

Dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data empiris yang kaya, tetapi juga menciptakan ruang untuk memahami bagaimana jemaat menavigasi tantangan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan oleh gereja dalam mendukung jemaat, termasuk bimbingan pastoral yang inklusif dan dialog dengan tokoh adat. Hal ini berbeda dengan banyak studi terdahulu yang sering kali hanya mencakup aspek teologis tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Lebih lanjut, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademik mengenai inkulturasi dan kontekstualisasi dalam praktik keagamaan. Penelitian ini mencerminkan bagaimana gereja dapat merangkul nilai-nilai budaya lokal sambil tetap mempertahankan integritas ajaran agama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis tentang hubungan antara agama dan budaya, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang relevan bagi gereja dalam menciptakan pendekatan pastoral yang lebih responsif terhadap kebutuhan jemaat. Dengan mengedepankan pengalaman dan pandangan jemaat, penelitian ini memberikan wawasan kritis yang dapat membantu gereja dalam menghadapi tantangan kontemporer yang berkaitan dengan tradisi dan keyakinan iman mereka.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggali secara mendalam bagaimana jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) dari suku Rungus di Kudat, Sabah, menavigasi konflik antara praktik budaya Moginum dan ajaran agama mereka. Subjek penelitian terdiri dari 30 orang jemaat GMAHK, yang dipilih secara purposif untuk mewakili berbagai tingkat keterlibatan dalam praktik Moginum. Selain jemaat, penelitian ini juga melibatkan pemimpin gereja, seperti pendeta dan elder, serta tokoh adat Rungus yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai budaya dan spiritual Moginum. Pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu bertujuan untuk memperoleh perspektif yang beragam dan representatif mengenai dinamika yang terjadi dalam komunitas. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi kuesioner semi-terstruktur dan panduan wawancara. Kuesioner dirancang untuk menggali informasi mengenai sikap, pengalaman, dan pemahaman jemaat terkait praktik Moginum dan ajaran gereja. Panduan wawancara berfokus pada pertanyaan terbuka yang mendorong responden untuk berbagi pengalaman pribadi dan pandangan mereka, sehingga peneliti dapat mendapatkan data yang kaya dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan jemaat Advent, pemimpin gereja, dan tokoh adat, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan langsung tentang bagaimana individu-individu ini berinteraksi dengan kedua aspek budaya dan agama. Observasi partisipatif melibatkan peneliti dalam kegiatan komunitas untuk memahami dinamika sosial dan keagamaan secara langsung, termasuk bagaimana jemaat merespons ajaran gereja mengenai konsumsi alkohol dalam kehidupan sehari-hari mereka. Studi dokumentasi mencakup analisis teks-teks keagamaan, dokumen gereja, dan literatur terkait, yang memberikan konteks historis dan teologis terhadap praktik Moginum dalam komunitas Advent Rungus.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis tematik yang dikembangkan oleh (Braun & Clarke, 2019). Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara untuk menghasilkan data tekstual yang dapat dianalisis. Selanjutnya, peneliti melakukan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari wawancara. Setelah tema-tema utama diidentifikasi, peneliti menginterpretasikan hasil untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara praktik budaya dan ajaran agama.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi, yang membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selain itu, teknik member checking dilakukan dengan cara mengonfirmasi hasil wawancara kepada responden, sehingga dapat dipastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan mencerminkan pengalaman mereka. Dengan desain dan metodologi yang komprehensif ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai interaksi antara budaya lokal dan ajaran agama dalam konteks komunitas Rungus, serta bagaimana jemaat menghadapi tantangan yang muncul dari ketegangan antara keduanya.

**Hasil dan Pembahasan**

***Deskripsi Praktik Moginum dalam Komunitas Advent Rungus***

Praktik Moginum merupakan tradisi adat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Rungus, yang terletak di Sabah, Malaysia. Moginum melibatkan konsumsi minuman beralkohol, yang biasanya dibuat dari beras, dalam berbagai acara sosial dan ritual. Tradisi ini berfungsi sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas. Dalam konteks budaya Rungus, Moginum tidak hanya sekadar tindakan minum, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas budaya mereka yang diwariskan secara turun-temurun.

 Ritual Moginum sering kali dilakukan dalam acara-acara penting seperti pernikahan, pesta panen, dan upacara kematian. Dalam setiap perayaan ini, minuman alkohol disajikan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Kinoringan (Tuhan) atas hasil pertanian yang melimpah. Ritual ini menciptakan ruang bagi anggota masyarakat untuk berkumpul, bertukar cerita, dan memperkuat hubungan sosial, sehingga menambah kekuatan ikatan komunitas. Namun, dalam konteks ajaran Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK), yang menekankan bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19), praktik Moginum menjadi tantangan tersendiri. Jemaat Advent yang menganut prinsip-prinsip kesehatan dan rohani yang tegas sering kali terjebak dalam dilema antara mempertahankan tradisi yang telah mengakar dalam budaya mereka dan mematuhi ajaran gereja yang menolak konsumsi alkohol.

 Di dalam komunitas Advent Rungus, terdapat variasi dalam cara anggota jemaat mempraktikkan Moginum, yang mencerminkan beragam tingkat keterlibatan dan pemahaman terhadap ajaran gereja. Pertama, jemaat yang sepenuhnya menyudahi moginum. Kelompok ini terdiri dari individu-individu yang telah memahami dan menerima ajaran gereja dengan mendalam. Mereka memilih untuk meninggalkan praktik Moginum sepenuhnya, baik dalam konteks ritual maupun perayaan sosial. Anggota kelompok ini sering kali berasal dari keluarga yang sudah lama menganut Adventisme dan memiliki keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja. Mereka menganggap menjaga kesucian tubuh sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dan berusaha untuk hidup selaras dengan doktrin ke-22 gereja.

Kedua, jemaat yang menghadiri acara moginum tanpa mengonsumsi alkohol. Beberapa anggota jemaat masih menghadiri acara-acara adat yang melibatkan Moginum, terutama pada pernikahan atau upacara lain. Namun, mereka memilih untuk tidak mengonsumsi alkohol. Pendekatan ini diambil sebagai cara untuk menghormati tradisi dan hubungan sosial dalam komunitas, tanpa melanggar prinsip-prinsip keimanan yang mereka anut. Mereka berusaha untuk menyeimbangkan antara menghormati adat dan mematuhi ajaran gereja dengan tetap menjaga batasan tertentu dalam partisipasi mereka.

Ketiga, jemaat yang masih aktif dalam praktik moginum. Kelompok ini terdiri dari individu yang terus terlibat dalam praktik Moginum, baik secara terbuka maupun diam-diam. Mereka mungkin mengonsumsi alkohol dalam konteks perayaan adat, meskipun menyadari bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan ajaran gereja. Beberapa dari mereka berasal dari latar belakang keluarga yang tidak sepenuhnya memahami ajaran Advent, atau mereka masih menghadapi tekanan sosial yang kuat dari komunitas yang mengharapkan mereka untuk mempertahankan adat tersebut. Hal ini menciptakan konflik batin yang signifikan, di mana mereka merasa terjebak antara dua identitas: sebagai bagian dari komunitas Rungus dan sebagai pengikut ajaran Advent.

**Tabel 1.** Berdasarkan Keterlibatan dalam Moginum

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Keterlibatan dalam Moginum** | **Jumlah Responden** | **Persentase (%)** |
| Tidak terlibat | 12 | 40% |
| Terlibat secara sosial | 10 | 33.3% |
| Terlibat secara aktif | 8 | 26.7% |
| **Total** | **30** | **100%** |

*Sumber: Benedict Au, 2025*

 Berdasarkan Tabel 1, analisis karakteristik responden, keterlibatan dalam *Moginum* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, status dalam gereja, serta lingkungan sosial dan budaya. Generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap ajaran Advent dan lebih mampu untuk meninggalkan praktik *Moginum*, sementara generasi yang lebih tua masih memiliki keterikatan yang kuat terhadap adat. Selain itu, keterlibatan dalam kehidupan gereja juga menjadi faktor kunci dalam menentukan sejauh mana seseorang memegang teguh ajaran Advent dan menghindari *Moginum*.

***Dampak Moginum terhadap Kehidupan Ibadah***

 Keterlibatan dalam praktik Moginum memiliki dampak signifikan terhadap frekuensi dan konsistensi ibadah jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) di komunitas Rungus. Banyak jemaat yang masih terlibat dalam Moginum sering kali mengalami kesulitan dalam menjaga komitmen ibadah yang konsisten. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, bagi jemaat yang terlibat aktif dalam Moginum, terutama saat perayaan adat, mereka sering kali mengonsumsi alkohol dalam jumlah yang berlebihan. Setelah mengikuti acara tersebut, mereka mungkin merasa kelelahan fisik atau bahkan mengalami perasaan bersalah yang mendalam, yang mengakibatkan mereka enggan untuk menghadiri kebaktian gereja. Rasa bersalah ini muncul karena adanya kesadaran bahwa tindakan mereka bertentangan dengan ajaran gereja yang menekankan kesucian tubuh sebagai bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19).

 Kedua, konflik moral juga muncul ketika jemaat berusaha menyeimbangkan antara menghormati adat dan mematuhi ajaran gereja. Mereka mungkin merasa terjebak dalam dilema: di satu sisi, mereka ingin mempertahankan hubungan sosial dengan komunitas dan keluarga, tetapi di sisi lain, mereka juga ingin hidup sesuai dengan prinsip iman mereka. Perasaan ini sering kali menimbulkan kecemasan dan ketidakstabilan emosional, yang pada akhirnya memengaruhi frekuensi kehadiran mereka dalam ibadah. Beberapa jemaat yang terlibat dalam Moginum mungkin memilih untuk tidak menghadiri kebaktian setelah mengikuti acara tersebut. Hal ini menciptakan pola di mana ibadah menjadi kurang konsisten, dan mereka mulai merasa terasing dari komunitas gereja. Akumulasi pengalaman negatif ini dapat menyebabkan pengurangan keterlibatan dalam kegiatan gereja, memperlemah rasa identitas mereka sebagai jemaat Advent.

 Dampak Moginum juga dapat terlihat dalam partisipasi jemaat dalam pelayanan gereja dan kegiatan komunitas. Bagi mereka yang masih terlibat dalam praktik ini, ada kecenderungan untuk menarik diri dari kegiatan pelayanan, seperti musik gereja, penginjilan, atau kepemimpinan rohani. Beberapa individu merasa bahwa mereka tidak memenuhi standar moral gereja, sehingga enggan untuk mengambil bagian dalam pelayanan.

 Selain itu, keterlibatan dalam Moginum dapat mengurangi motivasi jemaat untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Mereka yang masih aktif dalam praktik ini mungkin merasa malu atau tidak layak untuk melayani, yang dapat menciptakan ketidakharmonisan dalam komunitas. Hal ini berpotensi menimbulkan persepsi negatif di kalangan anggota gereja lainnya, yang mungkin melihat mereka sebagai individu yang belum sepenuhnya berkomitmen pada ajaran gereja. Namun, ada juga individu yang tetap terlibat dalam pelayanan meskipun mereka masih menghadapi dilema terkait Moginum. Mereka mungkin berusaha menjalani kehidupan ganda, di mana mereka terlibat dalam kegiatan gereja tetapi juga terperangkap dalam praktik adat. Kondisi ini menciptakan ketegangan moral yang dapat mengganggu integritas spiritual mereka dan mengurangi efektivitas pelayanan gereja secara keseluruhan.

 Di sisi lain, gereja berupaya untuk memberikan bimbingan pastoral dan pendidikan teologis yang dapat membantu jemaat memahami pentingnya menjaga kesucian tubuh dan meninggalkan praktik yang bertentangan dengan ajaran gereja. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat komitmen jemaat terhadap pelayanan dan menjadikan mereka lebih aktif dalam kontribusi terhadap komunitas gereja.

***Konflik antara Adat dan Doktrin Gereja***

 Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) di komunitas Rungus menghadapi dilema yang kompleks antara menghormati adat Moginum dan mematuhi Doktrin Ke-22, yang melarang konsumsi alkohol. Ketegangan ini menciptakan konflik moral dan spiritual yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Praktik Moginum, yang merupakan bagian integral dari identitas budaya Rungus, tidak hanya melibatkan konsumsi alkohol, tetapi juga berfungsi sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas dalam berbagai acara sosial. Bagi banyak anggota jemaat, meninggalkan Moginum berarti melepaskan ikatan sosial dan budaya yang telah ada selama bertahun-tahun. Hal ini menciptakan rasa kehilangan yang dalam, terutama bagi mereka yang merasa bahwa tradisi ini adalah bagian dari warisan keluarga dan komunitas.

 Di sisi lain, ajaran gereja menekankan bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus, sebagaimana dinyatakan dalam 1 Korintus 6:19. Prinsip ini menuntut jemaat untuk menjaga kesehatan fisik dan spiritual, termasuk menghindari substansi yang dapat merusak tubuh, seperti alkohol. Ketika jemaat terjebak dalam praktik Moginum, mereka sering kali merasa bersalah dan mengalami konflik batin. Rasa bersalah ini muncul karena mereka menyadari bahwa tindakan mereka bertentangan dengan ajaran gereja yang mereka anut. Hal ini dapat menyebabkan krisis identitas, di mana mereka merasa teralienasi dari komunitas gereja dan kehilangan hubungan spiritual dengan Tuhan.

 Dampak dari konflik ini sangat signifikan. Beberapa jemaat mungkin mengalami penurunan dalam konsistensi ibadah, merasa tidak layak untuk beribadah setelah terlibat dalam praktik yang mereka anggap bertentangan dengan iman mereka. Ketegangan ini dapat mengakibatkan perasaan terasing dan menjauh dari kegiatan gereja, yang pada gilirannya memengaruhi kehidupan spiritual mereka secara keseluruhan.

***Adaptasi Budaya dalam Konteks Ajaran Kristen***

 Dalam menghadapi ketegangan antara praktik adat Moginum dan prinsip ajaran Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK), jemaat Advent Rungus menunjukkan kemampuan adaptasi budaya yang bijaksana demi menjaga keseimbangan antara identitas budaya mereka dan komitmen spiritual terhadap iman Kristen. Salah satu bentuk adaptasi yang paling nyata adalah praktik substitusi alkohol dengan minuman non-alkohol dalam berbagai perayaan adat. Misalnya, dalam upacara pernikahan atau pesta panen, Moginum tetap dilakukan sebagai simbol kebersamaan, tetapi alkohol digantikan oleh air kelapa, jus buah, atau teh herbal. Substitusi ini tidak hanya menghindarkan jemaat dari pelanggaran ajaran gereja yang melarang konsumsi alkohol, tetapi juga tetap mempertahankan nilai-nilai sosial dan makna kebersamaan yang terkandung dalam praktik Moginum. Lebih dari sekadar mengganti minuman, sebagian komunitas Advent bahkan mengembangkan bentuk-bentuk baru perayaan yang lebih selaras dengan ajaran gereja, seperti mengadakan acara yang berfokus pada makanan bersama atau aktivitas sosial lain yang tidak melibatkan alkohol. Strategi ini mencerminkan kesadaran bahwa esensi dari suatu perayaan tidak terletak pada alkohol, tetapi pada kebersamaan dan nilai-nilai kekeluargaan yang dibangun.

 Dalam mendukung proses adaptasi ini, pendidikan teologi berperan penting dalam membentuk kesadaran rohani jemaat. Gereja secara aktif mengadakan seminar dan kelas bimbingan yang mengangkat isu kesehatan dan spiritualitas, khususnya berkaitan dengan bahaya konsumsi alkohol. Dalam kelas-kelas ini, jemaat diberikan pemahaman berdasarkan ajaran Alkitab, seperti dalam 1 Korintus 6:19 yang menekankan tubuh sebagai bait Roh Kudus, serta pemaparan medis mengenai dampak negatif alkohol terhadap tubuh manusia. Pendekatan edukatif ini diperkaya dengan kehadiran pembicara seperti tenaga medis dan pemimpin gereja, yang secara langsung menjelaskan pentingnya hidup sehat sebagai bagian dari ibadah dan kesetiaan kepada Tuhan. Tak hanya pendidikan formal, pendekatan pastoral pun dilakukan secara intensif. Para pendeta dan penatua gereja berupaya membimbing jemaat yang masih berjuang meninggalkan Moginum melalui konseling yang penuh kasih dan tanpa penghakiman. Melalui sesi-sesi dialog yang terbuka dan empatik, jemaat dibantu untuk memahami bahwa meninggalkan Moginum adalah bentuk ketaatan kepada Tuhan sekaligus upaya menjaga kesehatan fisik dan spiritual mereka.

 Selain itu, kesaksian dari anggota jemaat yang telah berhasil bertransformasi menjadi bagian penting dalam proses pembinaan. Kesaksian yang dibagikan dalam kebaktian atau pertemuan komunitas jemaat memberikan inspirasi dan kekuatan moral bagi anggota lain, menunjukkan bahwa perubahan adalah hal yang mungkin dicapai dan bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan tersebut. Dengan demikian, adaptasi terhadap praktik budaya tidak dilakukan dengan pemutusan yang kaku, melainkan melalui proses transformasi yang dialogis, edukatif, dan penuh kasih, yang memungkinkan jemaat tetap menghormati akar budaya mereka tanpa mengabaikan prinsip iman Kristen yang mereka anut..

***Peran Pemimpin Gereja dalam Penyelesaian Konflik***

 Peran pemimpin gereja sangat vital dalam menyelesaikan konflik antara praktik adat Moginum dan ajaran Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Melalui pendekatan pastoral yang penuh kasih, mereka memberikan bimbingan rohani dan konseling kepada jemaat yang masih terlibat dalam Moginum. Dalam sesi individu maupun kelompok, para pemimpin ini menciptakan ruang aman bagi jemaat untuk berbagi pengalaman tanpa rasa dihakimi. Selain itu, mereka juga aktif mengedukasi jemaat tentang bahaya alkohol dan pentingnya menjaga kesucian tubuh, dengan merujuk pada ajaran seperti dalam 1 Korintus 6:19, melalui khotbah, seminar, dan kelas bimbingan. Para pemimpin gereja juga membangun komunitas pendukung yang memungkinkan jemaat saling menguatkan dalam proses meninggalkan Moginum. Kualitas kepemimpinan yang kuat menjadi kunci keberhasilan, mencakup pemahaman budaya lokal, kemampuan menginspirasi, serta penerapan pendekatan inklusif yang menghormati identitas budaya jemaat. Dengan kebijakan yang bijaksana dan sikap empatik, para pemimpin ini mampu menavigasi ketegangan antara adat dan ajaran gereja, menciptakan ruang harmoni di mana nilai spiritual dan budaya dapat berjalan beriringan.

***Persepsi dan Sikap Jemaat Terhadap Praktik Moginum***

 Sikap jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) terhadap praktik Moginum menunjukkan variasi yang mencerminkan dinamika kompleks dalam komunitas gereja. Sebagian anggota jemaat yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran gereja cenderung memandang Moginum sebagai bentuk pelanggaran serius terhadap prinsip kesucian tubuh yang diajarkan oleh gereja. Mereka menganggap individu yang masih terlibat dalam praktik ini sebagai kurang berkomitmen terhadap iman dan belum mengalami pertobatan yang sejati. Pandangan seperti ini sering kali melahirkan sikap menghakimi, yang berpotensi menimbulkan jarak sosial serta perpecahan dalam komunitas jemaat. Akibatnya, individu yang masih terjerat dalam praktik Moginum merasa dikucilkan, mendapat stigma negatif, dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan gereja maupun menjalin relasi dengan anggota jemaat lainnya.

 Namun, tidak semua jemaat bersikap demikian. Sebagian lainnya memilih untuk menunjukkan pendekatan yang lebih pastoral dan penuh kasih terhadap mereka yang masih berjuang meninggalkan praktik Moginum. Kelompok ini lebih menekankan pentingnya bimbingan spiritual dan dukungan emosional daripada sikap menghakimi. Mereka berupaya menciptakan ruang dialog yang terbuka, saling berbagi pengalaman, serta memberikan pemahaman tentang dampak Moginum, baik dari sisi spiritualitas maupun kesehatan. Melalui pendekatan yang empatik ini, individu yang terlibat diharapkan merasa diterima dan termotivasi untuk berubah secara bertahap.

 Selain dari dinamika internal jemaat, praktik Moginum juga berdampak terhadap cara masyarakat luar memandang gereja dan anggotanya. Masyarakat, khususnya dari latar budaya Rungus, memiliki persepsi yang beragam. Di satu sisi, mereka menaruh apresiasi terhadap komitmen jemaat Advent dalam menjauhi alkohol, sebagai wujud keseriusan menjaga kesehatan dan moralitas. Hal ini turut memperkuat citra gereja sebagai institusi yang peduli terhadap kesejahteraan rohani dan jasmani anggotanya. Namun di sisi lain, ketika terdapat anggota gereja yang masih mempertahankan praktik Moginum, hal tersebut dapat menimbulkan pandangan negatif. Masyarakat bisa saja memandang gereja sebagai institusi yang inkonsisten dalam menerapkan nilai-nilai yang dikhotbahkannya, sehingga mengurangi kepercayaan publik terhadap integritas gereja.

 Persepsi negatif tersebut berpotensi menjadi kendala dalam upaya pelayanan dan misi gereja. Ketika masyarakat melihat ketidaksesuaian antara ajaran dan perilaku anggota jemaat, mereka bisa merasa ragu untuk mendekati gereja atau menerima ajakannya. Sebaliknya, ketika jemaat mampu menunjukkan perubahan nyata dan komitmen untuk meninggalkan praktik Moginum, hal ini dapat membangun kembali kepercayaan publik dan membuka peluang lebih besar bagi gereja dalam menjalankan tugas misinya secara lebih efektif dan inklusif di tengah masyarakat.

***Implikasi***

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis yang signifikan bagi gereja, masyarakat Rungus, dan pengembangan kebijakan terkait. Pertama, gereja perlu memperkuat program edukasi dan bimbingan rohani untuk jemaat yang masih bergumul dengan praktik Moginum. Dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahaya alkohol dan pentingnya menjaga tubuh sebagai bait Roh Kudus, gereja dapat membantu jemaat menginternalisasi ajaran tanpa merasa terasing dari budaya mereka. Seminar, kelas bimbingan, dan sesi konseling yang dirancang untuk membahas isu ini secara terbuka dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh jemaat dalam menghadapi dilema moral mereka.

Kedua, strategi kontekstualisasi budaya harus dikembangkan, di mana gereja dapat mengganti elemen alkohol dalam perayaan adat dengan minuman non-alkohol. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan aspek sosial dan kebersamaan dalam praktik adat, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih inklusif bagi semua anggota jemaat. Dengan melibatkan anggota jemaat dalam perencanaan acara, gereja dapat memastikan bahwa perayaan tersebut tetap bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai iman.

Selain itu, penting bagi pemimpin gereja untuk melakukan dialog terbuka dengan tokoh adat dan pemimpin masyarakat. Kolaborasi ini dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diintegrasikan dengan tradisi lokal. Melalui kerja sama ini, gereja dapat menciptakan solusi yang saling menghormati dan mendukung integrasi nilai-nilai budaya dengan ajaran agama, sehingga memperkuat hubungan antara gereja dan komunitas. Selanjutnya, jemaat yang berhasil meninggalkan praktik Moginum dapat diposisikan sebagai teladan bagi anggota lainnya. Gereja sebaiknya memfasilitasi kesaksian dari individu-individu yang telah mengalami transformasi positif, sehingga dapat menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat komunitas gereja, tetapi juga dapat meningkatkan citra gereja di mata masyarakat luar, menunjukkan bahwa jemaat Advent tidak hanya berpegang pada ajaran, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tantangan sosial yang ada.

**Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik antara praktik Moginum dan ajaran Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) di komunitas Rungus menciptakan tantangan signifikan bagi jemaat dalam menjalani kehidupan spiritual mereka. Temuan ini mengungkapkan bahwa banyak jemaat mengalami ketegangan moral yang mendalam, di mana mereka berusaha menghormati tradisi budaya yang telah ada sambil mematuhi prinsip ajaran gereja yang menolak alkohol. Meskipun terdapat sikap menghakimi di antara sebagian anggota gereja terhadap mereka yang masih terlibat dalam Moginum, upaya untuk memberikan bimbingan pastoral dan dukungan emosional menunjukkan potensi untuk menciptakan perubahan positif dalam perilaku jemaat. Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi adaptasi budaya, seperti penggantian alkohol dalam perayaan adat dengan minuman non-alkohol dan peningkatan program edukasi mengenai kesehatan dan ajaran gereja, dapat membantu jemaat menemukan keseimbangan antara identitas budaya dan komitmen spiritual. Oleh karena itu, sangat penting bagi gereja untuk terus mengembangkan pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap konteks budaya, serta melibatkan tokoh adat dalam dialog, guna memperkuat iman jemaat sambil tetap menghormati tradisi yang ada, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial dalam komunitas.

**Daftar Rujukan**

Braun, V., & Clarke, V. (2019). Psikolojide tematik analizin kullanımı. *Journal of Qualitative Research in Education*, *7*(2).

Faisal, M. (2020). Manajemen pendidikan moderasi beragama di era digital. *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development*, *1*(1), 195–202.

Firdausi, M. A. (2013). Teologi Universal: Solusi Mencegah Kekerasan Berlatar Agama. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, *14*(1), 16–30.

Gibbs, E. (2010). *Kepemimpinan gereja masa mendatang*. BPK Gunung Mulia.

Gomer, F. P. (2024). *Analisis Teologis Upaya Majelis Gereja dalam Mengatasi Degradasi Moral Pemuda di Gereja Toraja Jemaat Pniel Sopu Klasis Sigi Lore*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

Mahardhika, S. (2024). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Praktik Anti Kekerasan Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Tateli. *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika*, *1*(2), 7–22.

Manase Gulo. (2016). Studi Eksegetis ungkapan “Tubuhmu adalah Bait Allah 1 Korintus 6:19.” *Manna Rafflesia*, *3*(1), 48–75.

Moges, A. (2009). What is behind the tradition of FGM. *African Women Organization*.

Moula, D. (2008). *Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol Studi Kasus Pada Suku Pamona Pu’umboto Kecamatan Pamona Selatan Kab. Poso*. Universitas Hasanuddin.

Nanariain, T. A., & Pardosi, M. T. (2024). Peran Konseling Pendeta dalam Bimbingan Rohani dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, *4*(1), 39–53.

Pongoh, G. A., Pardosi, M., & Hendriks, A. C. (2022). Teologi Kontestasi Politik: Studi Komparasi Tradisi Kelompok Advent di Amerika dan Reformasi di Belanda. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, *3*(2), 115–126.

Rantung, D. A. (2017). *Pendidikan agama kristen dalam kehidupan masyarakat majemuk*. Lintang Rasi Aksara Books.

Tarpin, K., & Khotimah, M. A. (2012). *Agama Katolik dan Yahudi*. Daulah Riau.

van der Krogt, H. J. (2023). Kepemimpinan dan Kesatuan: Upaya Strategis Gereja Membangun Harmoni dalam Kekristenan. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, *4*(2), 202–210.

Wati, R. F. (2018). *Doktrin Makanan Dan Minuman Menurut Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Desa Banjar Agung Kacamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.

Weya, E., Saleleubaja, M. K., Nduru, L. L., & Saleleubaja, J. (2023). Pentingnya Kasih dalam Melayani: Menyelami Nilai-Nilai Kristiani dalam Pelayanan Gereja. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *2*(4), 13141–13156.